

**SOSIOEMOSIONAL ANAK DALAM TEKANAN PEMBELAJARAN DI USIA DINI
(STUDI KASUS TERHADAP KEPERIBADIAN ANAK DI TK BUNGA BANGSA
CIREBON DAN PAUD KARTINI)**

Diana Nurdianti
(STIKES Cirebon)
diananurdianti@yahoo.co.id

Abstract

Back ground in the research problem is there is a tendency to put children at an early age to kindergarten and early childhood education institutions in the hope of all the potential of children at this age can be developed optimally, because the children in the gold (golden ages). As an important period, the sensitivity of all the potential of the child to develop. One of the potential to be developed is the ability to sosioemosional an indispensable aspect of the child as an important basis for building interactions with others. Problems arise why the behavior of children who follow learning from an early age showed some aggressive, whiny, and difficult to intract independently.

Formulation of the problem in this study is 1. How is sosioemosional children who followed the early childhood lerning in kindergarten and early childhood Cirebon? 2. How is in kindergarten and early childhood in developing the ability sosioemosional Cirebon children? 3. How is learning at an early age can make a child depressed sosioemosional.

The purpose of this study was to : 1. Sosioemosional children explained that followed an early age in preschool an early age in preschool and early childhood learning in Cirebon. 2. Explaining the process of learning in kindergarten and early childhood to develop the child's ability sosioemosional 3. Describe lerning in early usi makes sosioemosional children experience stress in kindergarten and early childhood Cirebon. That makes sosioemosional pressure in preschool and early childhood Cirebon.

This study used a qualitative approach with a model case study. To examine this problem researchers use theoretical basis Bronfrenbrenner ecological theory in discussing the child's social context in which he develops and Erikson's psychosocial theory to discuss the major changes in the social development of children. Learning theories of Jerome Bruner and Jean Piaget.

Research conclusion are : 1. Sosioemosional children lerning at an early age to follow the kindergarten and early childhood environment is still not fully well and develop more optimal. Problem that often arise in sosioemosional children in kindergarten and early childhood is the child's inability to control negative emotions (aggressiveness) to overcome problems when interacting with peers or complete tasks in class. 2. Learning in kindergarten and early childhood for the development of aspect of child sosioemosional more focused on the cultivation of moral values, religion and practice social skill like cooperation, concern for friends to develop a sense of empathy and sympathy, emotions and kemandirian. 3. Implementation of learning in kindergarten and early childhood is still focused on academic activities. Dominate the development of more cognitive aspect of the social aspect of emotion, language and art and ignores learning through play activities. Lack of paly to achieve the optimal development of all aspects.

Keywords: *Sosioemosional, Pembelajaran, Usia Dini, Kepribadian anak.*

Pendahuluan

Anak-anak mengalami masa penting pada rentang perkembangannya. Masa awal anak-anak menjadi permulaan perkembangannya berbagai aspek kemampuan. Salah satunya adalah kemampuan mengembangkan sosio-emosional dimana anak mulai belajar menyesuaikan diri secara emosional dengan tuntutan dunia luar, anak mulai mengenal dunia yang lebih luas dari sebelumnya yang hanya ada keluarga, orang tua dan pengasuhnya. Anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan teman sebaya.

Pemahaman pentingnya mengembangkan kemampuan sosioemosional anak di awal masa kanak-kanaknya atau yang secara umum dipahami sebagai kemampuan bersosialisasi menjadi sumber motivasi orang tua untuk menyekolahkan anak sedini mungkin. Fenomena menyekolahkan anak sejak usia dini juga tidak terlepas dari keterbatasan waktu ibu untuk buah hatinya. Ibu yang bekerja di luar rumah tidak memiliki waktu sepanjang hari untuk menemani anaknya bermain, mengasuh dan mengenal banyak hal untuk melatih kecerdasan dan perkembangan lainnya. Munculah pemikiran daripada hanya bermain-main saja dengan pengasuh atau baby sitter lebih baik disekolahkan saja agar punya kegiatan yang positif dan membuat anak berkembang secara optimal dalam semua aspek.

Pandangan orang tua yang ingin anaknya mendapatkan pendidikan sedini mungkin benar sebagai wujud

tanggungjawab orang tua dalam mendidik anak. Saat ini ada kecenderungan anak “ masuk sekolah sejak dini “ terutama dikota-kota besar. Bahkan sebelum berusia dua tahun pun sudah ada sekolahnya. Tapi bagaimana dengan kesiapan dari anak itu sendiri. Anak-anak usia dini yaitu usia nol sampai dengan enam tahun masih memiliki keterikatan yang kuat secara emosional dengan ibu atau pengasuhnya.

Beberapa anak usia tiga sampai empat tahun kegiatan berangkat sekolah, bertemu dengan orang banyak yang belum dikenal seringkali membuat anak takut, cemas dan akhirnya menjadi rewel sebagai ungkapan kegelisahannya. Setiap pagi akan menjadi waktu yang tidak disukai oleh anak-anak di usia ini yang dapat memicu kecemasan-kecemasan anak.

Seringkali para orang tua kurang memikirkan kesiapan psikologis anak usia dini untuk mengikuti pendidikan di play group. Orang tua juga kurang memahami emosi-emosi anak usia prasekolah. Mereka anak-anak yang secara emosional masih belum dapat mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi-emosi negatifnya.

Para orang tua tidak menyerah begitu saja bila anaknya rewel belum mau sekolah, karena mereka berpendapat justru dengan sedini mungkin di sekolahkan membuat anak lebih cepat dan mudah dalam bersosialisasi. Terutama orang tua yang memiliki anak penakut, pemalu, dan tidak mudah menyesuaikan diri di lingkungan.

Pemikiran orang tua ini tidaklah salah seperti yang dikemukakan beberapa ahli psikologi perkembangan telah melakukan serangkaian penelitian pada anak-anak yang mengikuti pendidikan prasekolah

sejak usia dini misalnya play group memiliki kemampuan penyesuaian sosial emosi yang baik mereka lebih mandiri, berkompeten dan dewasa secara sosial, dalam arti mereka lebih percaya diri, dapat mengekspresikan diri secara verbal, mengetahui dunia sosial, bisa menyesuaikan diri dengan keadaan sosial yang menyenangkan serta keadaan yang tidak menyenangkan.

Pengamatan penulis di lingkungan ternyata tidak selalu demikian, beberapa anak yang mulai sekolah sejak usia dini yaitu mulai usia 3-4 tahun ternyata tidak selalu menunjukkan perkembangan sosioemosional yang baik bahkan beberapa anak walau sudah setahun sekolah di play group kemudian melanjutkan ke Taman Kanak-Kanak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi di lingkungan rumah maupun lingkungan yang lebih luas.

Masalah-masalah sosioemosional sudah dapat diidentifikasi dari berbagai perilaku yang ditunjukkan anak, diantaranya anak selalu ingin menang sendiri, bersikap agresif, cepat marah, setiap keinginannya selalu harus dituruti, membangkang bahkan menarik diri dari lingkungannya dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya.

Permasalahan sosial emosional ini bila dibiarkan begitu saja akan berkembang menjadi permasalahan yang lebih luas dan kompleks karena anak akan berkembang ke arah yang lebih buruk, terbentuknya kepribadian yang tidak baik dan berakibat munculnya perilaku-perilaku negatif.

Berdasarkan fenomena di atas penulis merasa perlu melakukan penelitian sosioemosional anak yang sudah mengikuti pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK

) dan PAUD sejak usia dini. Mengapa terjadi permasalahan dengan sosioemosional anak-anak tersebut dan secara keseluruhan anak-anak tersebut tidak merasa nyaman mengikuti pembelajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada kondisi objektif di lapangan dan beberapa teori yang melandasinya. Oleh karena itu, penelitian ini lebih tepat menggunakan metode deskriptif alasan nya adalah karena peneliti akan mengeksplorasi atau memontret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif alasannya adalah karena, masalah yang akan diteliti adalah realitas sosial yang holistik/utuh, kompleks, dinamis penuh makna, dan penelitian di lakukan pada objek yang alamiah yaitu objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.²

Desain penelitian ini adalah studi kasus yaitu bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Studi kasus dapat dilakukan terhadap seorang individu, sekelompok individu (misalnya satu keluarga), segolongan manusia (guru, suku daerah tertentu) lingkungan hidup manusia (desa, sektor

¹Sugiono, *Metode Penelitian*, Alfabeta Bandung, 2010, hal 289

²*Ibid* hal 15

kota) atau lembaga sosial (perkawinaan–perceraian).

Studi kasus dapat mengenai perkembangan sesuatu, dapat pula memberi gambaran tentang keadaan yang ada.³ Hal ini sesuai dengan penelitian ini yang meneliti pada kekhususan dari aspek sosial yaitu tentang anak usia dini dalam perkembangan sosioemosional pada saat mengikuti pembelajaran di TK Bunga Bangsa Cirebon dan PAUD Kartini.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pengamatan (observasi) peneliti di TK Bunga Bangsa dan PAUD Kartini sejak pagi sampai dengan pulang (CL tanggal 6 April-30April) ada beberapa catatan penting yang tentang perilaku sosioemosional anak-anak dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

Perilaku sosioemosional mulai teramati sejak pagi hari sebelum proses pembelajaran di mulai beberapa anak yang diantar orang tuanya sebagian besar terlihat senang dan langsung menyapa teman-temannya. Mereka terlihat bersemangat dan menikmati sekali bermain di mainan luncuran secara bergantian dan selalu berlari menunggu giliran, beberapa anak bahkan terlihat sangat berani dengan tertawa lepas berdiri di atas sebelum meluncur diluncuran. (CL Jumat 6 April 2012)

Anak-anak ini telah menunjukkan kemampuan bersosialisasi dengan memahami aturan ketika bermain luncuran bersama teman yang mau menunggu giliran dan sudah bisa mengendalikan emosinya secara baik. Anak-anak ini

merasakan kegembiraan dalam berinteraksi maka emosi yang muncul adalah kegembiraan dan menebarkan keramahan pada teman-temannya.

Berbeda dengan anak-anak yang datang kemudian mereka terlihat masih malas bergabung dengan teman-teman mereka, bahkan ada yang masih memegang tangan ibunya, menggelendot ke badan ibunya. Beberapa anak sudah langsung menyimpan sendiri tas mereka ke kelas dengan tertib. Mereka ini sebagian anak-anak yang sudah kelas B yang berusia 5 – 6 tahun. (CL Sabtu 7 April 2012)

Pada hari-hari tertentu guru memberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan seperti sebutkan macam-macam hewan yang hidup di air, alat transportasi yang mereka ketahui atau bahasa inggris misalnya apa bahasa inggrisnya merah, kuning, putih dan kosakata lainnya. Anak yang mampu menjawab dengan cepat boleh masuk kelas lebih dahulu. Kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan adalah cerminan dari perkembangan sosioemosional anak yang telah memiliki keberanian menerima rintangan, tantangan untuk mendapatkan kemenangan dalam lingkungan sosial (boleh masuk kelas duluan) (CL Selasa 10 April 2012).

Anak-anak yang belum bisa menjawab ada yang menjadi tegang bahkan menangis karena beberapa teman mulai menggoda, memperolok-olok. Sebagian mereka anak-anak perempuan yang dalam keseharian tidak terlalu aktif dan cenderung mudah menangis. Tapi ada juga yang tidak bisa menjawab tapi tetap gembira karena jawabannya yang keliru justru membuat teman-temannya dan

³ Nasution, *Metode Reseach* (Penelitian Ilmiah) Bumi Aksara Jakarta, 1996, hal 27

gurunya tertawa. Seperti Fauzan yang menjawab odong-odong sebagai alat transportasi (CL Selasa 10 April 2012).

Situasi seperti ini gambaran dari perkembangan psikososial Erikson yang mengatakan bahwa pada anak usia Karakteristik anak usia dini yang bersekolah bila ditinjau dari perkembangan psikososial dari Erikson berada dalam tahap Initiative vs Guilt (berinisiatif vs bersalah), usia 4-5 tahun. Pada masa ini anak dapat menunjukkan sikap mulai lepas dari ikatan orang tua, anak dapat bergerak bebas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa untuk berinisiatif, sebaliknya dapat menimbulkan rasa bersalah. Pada tahap ini perkembangan sosioemosional dapat berkembang dengan baik atau mengalami gangguan-gangguan sehingga tidak dapat berkembang dengan optimal.

Pembelajaran di dalam kelas diawali dengan membaca doa belajar, anak-anak duduk melingkar dengan ibu guru di samping anak-anak. Hari ini anak-anak memulai pembelajaran dengan mendengarkan dongeng sebuah cerita tentang serigala dan kancil. Anak-anak mendengarkan sambil sesekali tertawa, atau terdiam saat diceritakan bagaimana serigala yang akan mulai menerkam kancil. Dari semua reaksi yang muncul yang paling mendominasi adalah reaksi keceriaan karena anak-anak menyukai kecerdikan kancil (CL Rabu 11 April 2012).

Pada pembelajaran membuat kreasi dari kulit kacang anak-anak diberi kebebasan membuat pola yang mereka sukai. Anak-anak perempuan lebih cepat dan rapih sebagian besar membuat pola

bunga, mereka bekerja sendiri-sendiri jarang mengganggu teman. Lain dengan beberapa anak laki yang lebih banyak bercanda bahkan Rangga, Fadly, Aril saling melempar kulit kacang sehingga pekerjaan mereka lebih lama diselesaikan (CL Kamis 12 April 2012).

Saat pembelajaran menggambar adalah waktunya mereka menuangkan ide-ide apa yang mereka miliki, pada saat selesai menggambar mereka diminta bercerita apa yang mereka gambar. Nina yang gambarnya sudah bagus dan rapih warnanya tapi kesulitan saat bercerita, masih dibantu guru dalam menyusun kalimat untuk menjelaskan maksudnya. Sementara Nafis yang gambarnya masih belum rapih, bahkan cenderung tidak memiliki bentuk yang utuh, mewarnainya pun belum rapih dapat dengan lancar bercerita dengan rangkaian kalimat yang sistematis walau terkadang salah menggunakan ungkapan kosa kata (CL Jumat 13 April 2012).

Melalui coretan gambar, dan cerita anak-anak dapat melatih kepekaan emosi dan mengekspresikan emosi yang mereka rasakan pada lingkungan sosial. Hal ini baik untuk perkembangan sosioemosional anak-anak.

Pada proses pembelajaran yang melatih kerjasama maka dibentuk kelompok-kelompok kecil, hari itu ada pelajaran olah raga anak-anak dibawa ke lapangan bola. Mereka akan bertanding bola dengan teman mereka secara berkelompok (CL Rabu 18 April 2012).

Sebelum benar-benar bertanding mereka berlatih melempar, menendang dan menangkap bola secara bergantian. Anak-anak berbaris membentuk dua barisan, satu barisan anak perempuan, barisan

lainnya anak laki-laki. Masing-masing diberi satu kesempatan melempar, menendang, dan menangkap bola setelah itu setiap bertugas mengambil bola yang terlempar temannya saat berlatih (CL Rabu 18 April2012).

Pertandingan bola dimulai sebelum bertanding mereka saling bersalaman terlebih dahulu dan diatur siapa yang menjadi penjaga gawang. Fais mendapat giliran pertama menjadi penjaga gawang. Tapi karena Fais tidak cepat berlari menangkap bola maka sering bola lebih sering masuk gawang, anak-anak bersorak-sorak gembira (CL Rabu 18 April2012).

Fais mulai terlihat bosan dan ingin seperti teman-temannya yang bisa berlari bebas menendang, berebutan bola. Maka Fais meminta bergantian dengan teman yang lain pada bu guru. Selanjutnya Bu Lusi menunjuk Riski tapi Riski menolak demikian juga yang lainmenolak karena anak-anak lebih suka berebutan menendang bola dan terus menggiring sampai gawang. Akhirnya bu Lusi yang menjadi penjaga gawang (CL Rabu 18 April2012).

Sosioemosional anak-anak dalam bertanding menunjukkan per-kembangan yang baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya, menjalin kerja sama dan belajar mengatasi masalah dalam hubungan pertemanan. Anak-anak yang terlihat sangat gembira menunjukkan emosi positif dapat menyertai bila terjadi kerjasama diantara mereka.

Permainan kelompok yang memungkinkan anak-anak mengembangkan aturan dan patuh pada aturan itu menurut Kami & DeVries mendorong kerjasama dan pengendalian-diri. Karena pemikiran praoperasional masih terikat

dengan tindakan, tindakan-tindakan yang diperlukan untuk kerjasama hendaknya kongkrit dan dapat diamati.

Dukungan untuk interaksi dengan teman sebaya merupakan penerapan sosial paling penting menurut Piaget. Permainan teman-sebaya juga mendorong suatu moralitas berorientasi teman-sebaya berdasarkan kerjasama, yang diyakini menjadi akar perkembangan moralitas. Sampai waktu olah raga telah habis, akhir pertandingan dimenangkan oleh kelompok Dika, Aril, Reyhan, Gilang, Fais, Riski. Galih, Roy dan lain-lain. Kegembiraan masih terlihat jelas saat di kelas mereka saling bersorak-sorak. Keributan mulai terjadi saat Nafis mengatakan kelompoknyalah yang menang dan Fadli marah karena jelas-jelas bu Lusi mengatakan kelompoknya yang menang. Keduanya saling meledek, bahkan Fadly berani memukul dan mengancam Nafis (CL Rabu 18 April2012). Pertengkaran atau perselisihan adalah bagian dari perkembangan sosial anak dengan teman sebaya, mereka harus belajar untuk berkompromi dan menerima keputusan bersama.

Hari ini pembelajaran menulis dan berhitung, bu guru memberi contoh beberapa kalimat, anak yang sudah mengenal huruf sedikit demi sedikit membaca barulah mereka menyalin di buku tulis. Nina terlihat sangat hati-hati menyalin tapi belum juga rapih. Berulangkali menghapus, menyalin kembali tapi setelah sekian lama belum bisa rapi juga akhirnya Nina menangis, sama halnya dengan Fadli yang masih salah menghitung seringkali menangis bila melihat teman-teman-temannya sudah selesai (CL Kamis 14 April 2012).

Aril dan Riski terlihat tenang dan hati-hati menyelesaikan tugasnya, sesekali mengobrol dengan Rangga, Nunu, dan mereka lebih cepat menyelesaikan daripada teman-temannya. Syifa, Ihda lebih suka menyendiri memisahkan diri dengan teman-temannya pada saat menyelesaikan tugas, Jarang sekali mereka mengobrol atau bercanda saat mengerjakan pekerjaan menulis dan berhitung (CL Kamis 12 April 2012).

Fais dan Nafis paling lama menyelesaikan pekerjaan mereka. Kalau Fais lebih sering dan banyak mengobrol , Nafis tidak bisa duduk tenang dan konsentrasi dengan tugas seperti ini. Bu Lusi memberi istilah berputar terus seperti gangsing. Menurut bu Lusi Nafis memang masing sulit berkonsentrasi pada pembelajaran membaca, menulis, berhitung.

Suasana pembelajaran yang membosankan atau tuntutan tugas yang terlalu tinggi mempengaruhi emosi dan motivasi anak dalam belajar. Maka reaksi perilaku yang muncul juga berbeda-beda. Penyelesaian tugas sebagai tuntutan dari luar diri mereka akan menggambarkan kemampuan anak dalam mengikuti aturan-aturan atau norma-norma di lingkungan.

Menjelang waktu istirahat, anak-anak diminta membereskan semua perkakas dan alat-alat tulis mereka. Saat itulah beberapa crayon mereka ada yang kurang, biasanya tertukar dengan teman karena dari mereknya sama sehingga bentuknya sama. Dika yang paling pendiam tidak berani menanyakan pensil warnanya yang tidak ada, walau terlihat bingung dan menghitung kembali berulang-ulang (CL Kamis 12 April 2012).

Sampai akhirnya Nunu mengumumkan menemukan pensil warna merah di bawah tumpukan buku gambar dan bu Lusi menanyakan siapa yang pensil warnanya masih belum lengkap. Dengan malu-malu Dika mengacungkan tangannya. Setelah semua anak-anak merapihkan peralatannya, anak-anak berlarian keluar untuk mencuci tangan sebelum makan (CL Kamis 12 April 2012).

Setelah semua anak cuci tangan duduk kembali dan menyanyikan lagu “ayo makan” dilanjutkan dengan doa sebelum makan. Anak-anak mulai membuka bekal makanannya. Hari ini Shasa membawa agar-agar cukup banyak, teman-teman perempuannya senang dengan bentuknya yang lucu dan warna-warni mereka meminta, Shasa hanya mau memberikan pada teman-teman perempuannya saja (CL Kamis 12 April 2012).

Fadli hari itu membawa bekal chiki snack Nafis ingin juga lalu meminta makanan seperti itu, Fadli langsung memberinya tanpa ragu-ragu memberikan makanan tersebut. Bu Lusi mengingatkan Nafis untuk tidak boleh terlalu banyak makan chiki. Karena ibunya sudah berpesan Nafis hanya boleh makan chiki setiap hari Sabtu saja (CL Kamis 12 April 2012).

Perilaku peduli kepada teman sebagai wujud dari pengembangan rasa empati dan simpati telah muncul pada beberapa anak yang mau memberikan makan bekalnya. Empati adalah salah satu materi penting dalam pengoptimalan kemampuan sosioemosional anak, karena dengan empati akan menunjang

keberhasilan dalam berinteraksi di lingkungan sosial yang lebih luas kelas.

Anak laki-laki tidak terlalu lama makan dikelas karena lebih tertarik bermain balok kayu, puzzle yang baru mereka saling berebut ingin mencoba. Erza yang sejak beberapa hari yang lalu selalu memainkan puzzle tidak mau bergantian dengan temannya, saat Galih ingin meminjam dan mencoba memegang puzzle Erza langsung berteriak “ jangan...gak boleh” Galih tidak mau mengalah tangannya terus memegang puzzle, Erza langsung menangis keras dan memukul kepala, tangan Galih. Seperti biasanya ibunya langsung menemui dan membujuk Erza tapi tangisnya makin keras saat itulah bu Yani datang meleraikan dan akhirnya Erza dibawa keluar kelas oleh ibunya yang mulai marah dan mengancam akan melaporkannya pada ayahnya (CL jumat 13 April 2012).

Perilaku agresif muncul dalam perilaku anak saat berinteraksi dengan teman sebaya biasanya muncul karena faktor belum matangnya emosi dan ketidakstabilan emosi anak. Hal ini bila berkembang lebih lanjut akan mengarah pada perilaku antisosial yaitu perilaku-perilaku negatif yang tidak dapat diterima dalam lingkungan sosial.

Selama peneliti mengamati saat anak-anak bermain di waktu istirahat Ichda hampir tidak pernah bergabung dengan teman-temannya selalu menempel di bahu ibunya. Saat ditanyakan mengapa tidak mau ikut bermain ayunan, atau luncuran ibunya mengatakan pernah suatu saat temannya tidak mau bergantian main ayunan kata mereka Ihda gendut nanti berat kita mengayunkannya. Ibunya langsung mengajak Ihda duduk dan

bermain saja dengan ibu (CL Senin 16 April 2012) .

Kelekatan dengan ibu yang berlebihan akan menghambat anak dalam memperoleh pangalaman-pengalaman sosial awal, pola asuh ibu yang terlalu melindungi dan mengawasi akan membuat perkembangan sosialisasi anak terhambat, anak sulit membina hubungan dengan teman sebaya yang menyenangkan. Anak juga tidak berlatih mengatasi masalah dalam pertemanan. Saat anak ditolak yang selalu ada ibu yang siap membantu.

Berbeda lagi dengan Nazwa setiap waktunya istirahat selalu mencari ibunya minta dibukakan makanan, diambilkan minuman atau sekedar menanyakan ibu tadi kemana saja. Tapi Najwa masih mau bermain dan bisa rukun dengan teman (CL Senin 16 April 2012). Kemandirian yang belum berkembang pada usia dini bukan karena faktor ketidakmatangan atau ketidakmampuan tetapi lebih kurang diberinya latihan-latihan pada anak untuk melakukan segala sesuatu kepentingannya sendiri.

Halaman untuk bermain tidak terlalu luas dengan jumlah mainan yang sedikit dengan kondisi yang sudah tidak bagus lagi. Menurut ibu-ibu yang menunggu di sekolah ada saja anak yang terjatuh karena saling berebut sehingga terdorong sampai jatuh. Saat istirahat ibu-ibu yang lebih sering mengawasi anak-anak mereka. Ibu guru datang kalau ada anak yang terjatuh dan tidak ada orang tuanya (CL Selasa 17 April 2012)

Ibu-ibu menunggu di dalam halaman sekolah dan duduk di balok-balok batu sarana permainan keseimbangan anak. Selain ibu-ibu ada juga pengasuh, nenek, dan tante dari anak-anak tersebut. Mereka

yang menunggu sampai waktu pulang merasa khawatir jika anaknya di ganggu temannya, mau buang air kecil, atau buang air besar tapi tidak berani bicara ke ibu guru, bahkan ada yang khawatir ibu guru kurang telaten, bersih membersihkannya.

Ersa dan Nazwa adalah anak yang seringkali menangis dan me- ngamuk di dalam kelas. Menurut bu Yani Ersa belum bisa berbagi mainan, mau menang sendiri, dan sering marah-marah pada teman yang memainkan mainan yang dia sukai, walau saat itu ia tidak sedang menggunakan mainan tersebut. Teman-temannya jarang sekali mau bermain dengan Ersa. Ersa sendiri hanya mau bermain dengan teman dekatnya saja.

Emosi-emosi negatif yang sering muncul pada anak di usia dini harus dicermati ada kecemasan yang membuat anak mudah sekali berperilaku agresif, murung, dan mudah menangis atau mengamuk. Stress dapat mempengaruhi munculnya perilaku-perilaku negatif dalam berinteraksi di sekolah.

Nazwa sering kali murung dan ngambek hanya masalah kecil. Menurut bu Yani mudah tersinggung bila di teman-temannya menggoda. Seperti pada saat membuat kreasi dari kertas tissue makan Nazwa membuat bunga, tapi bentuknya lebih menyerupai bola dan teman-temannya tertawa karena ibu Yani mengatakan “ ini bunga-bunga lapangan bola ya...kan bentuknya bulat seperti bola..” Nazwa langsung menangis, membuang semua kreasinya. (CL Jumat 20 april 2012)

Ibu Lusi hari ini memanggil ibunya Alfa karena Alfa menangis terus, menurut bu Lusi tadi Alfa dijauhi oleh beberapa temannya dan mereka tidak mau membagi

mainan, atau menemani Alfa di kelas. Sejak itu selama beberapa hari ibu Alfa menemani di dalam kelas. (CL Senin, Selasa, Rabu 23,24,25 April 2012)

Beberapa anak terlihat sudah memiliki kemampuan berinteraksi sosial dengan baik, tapi karena tidak ditunjang oleh kematangan emosional maka seringkali anak sulit mengatasi masalah bila terjadi konflik dengan teman sebaya, dan kembali membutuhkan dukungan dari ibu untuk mendapatkan rasa amannya.

Hari ini ada perayaan hari Kartini anak-anak ada yang menggunakan pakaian daerah, busana muslim, batik, dan pakaian Barongsai. Ada berbagai perlombaan yaitu lomba peragaan busana, menyanyikan lagu ibu Kartini. Panggung sederhana yang terbuat dari meja belajar anak, dan hiasan-hiasan hasil kreasi anak seperti bunga-bunga kertas, lampion dari gelas plastic minuman, pita-pita dari kertas crepe berwarna-warni. Sejak pukul 08.00 pagi beberapa anak sudah berdatangan. Mereka yang berpakaian daerah saling memuji atau mentertawakan misalnya Gilang, Rangga, dan Nafis yang menggunakan pakaian adat Sumatra dengan warna-warna cerah di olok-olok seperti maling kundang. Tapi ketiganya sama sekali tidak marah bahkan saling mencolek-colek baju temannya (CL 21 April 2012).

Acara belum dimulai, tapi panggung sudah penuh anak-anak yang tertawa riang, bercanda, dan menyanyi di depan mix Sebagian besar adalah anak-anak laki. Agak siang anak-anak perempuan datang mereka berdandanseperti ibu Kartini dengan kebaya dan sanggul Jawa. Semua tetap lincah walau memakain kain samping. Sebelum acara dimulai anak-anak

diperbolehkan berlatih dulu bernyanyi dan berlelgak lenggok diatas panggung. Mereka berebut ingin segera naik ke atas panggung (CL 21 April 2012).

Acara perayaan dimulai dengan sambutan dari ibu kepala TK dan memberi penjelasan siapa ibu Kartini dan apa jasa-jasanya untuk Negara Indonesia. Sebagian anak mendengarkan tetapi lebih banyak yang mengobrol dengan temannya (CL 21 April 2012).

Anak-anak yang sudah memiliki kematangan sosioemosional cenderung lebih mudah mengikuti acara-acara sosial dengan kegembiraan, mereka sudah dapat membina kedekatan dengan teman-teman sebaya yang memiliki kesamaan minat dengan dirinya.

Hari ini (Senin 21 April 2012) Albani tidak semangat mengikuti acara perayaan Kartini dari rumah sudah malas berangkat, tidak mau ikut lomba apapun. Albani lebih banyak duduk diam di samping ibunya dengan muka cemberut. Pada Acara lomba peragaan busana Albani benar-benar mogok diatas panggung hanya jalan sebentar lalu, diam akhirnya turun dengan cara meloncat dari depan panggung dan akhirnya menangis. Menurut ibunya Albani tidak senang dengan pakaian daerah yang dipakainya dan sedang kurang sehat. Dalam beberapa hari sebelumnya Albani sedang kurang gembira, sering uring-uringan dan mudah menangis.

Najwa yang juga ngambek tidak mau meneruskan lomba peragaan busana langsung meloncat bahkan langsung minta digendong sambil menangis di panggung ibunya. Menurut ibunya awalnya Najwa mau memakai kebaya dan ibunya menyewa kebaya kartini di Salon. Tapi

pagi hari saat sudah di salon rewel tidak mau sanggul dan memakai make up wajah. Ibunya membujuk akhirnya mau karena Nina teman dekatnya juga mau didandani seperti ibu Kartini. Tapi di sekolah jadi rewel lagi (CL 21 April 2012).

Saat lomba menyanyikan lagu ibu Kartini hampir sebgayaan anak-anak perempuan hafal sehingga lancar menyanyikannya, tetapi Nafis, Rangga, Fais, dan Gilang masih belum terlalu hafal dan dibantu oleh ibu Yani dan bu Dedeh. Tapi mereka tidak terlihat malu, grogi bahkan terus menyanyi dengan suara keras. Terlebih lagi Nafis dan fais selalu tersenyum sambil tepuk tangan dengan keras setelah selesai menyanyi (CL Sabtu 21 April 2012).

Anak-anak yang sudah memiliki rasa percaya diri yang baik, memiliki keberanian untuk tampil, mampu mengaktualisasikan diri tanpa menghiraukan ketidaksempurnaannya.

(CL Sabtu 21 April 2012) Pengumuman pemenang lomba peragaan busana dan menyanyikan lagu Ibu Kartini diumumkan oleh kepala sekolah anak-anak yang mendapat juara sebagian besar mereka juga pernah beberapa kali mendapat juara karena prestasinya bagus. Mereka itu adalah Nina, Alfa, Aril, Desi. Teman-teman mereka ikut bertepuk tangan ketika nama pemenang disebutkan. Galih kecewa dan marah-marrah karena tidak menang lomba apapun. Ibunya mencoba menjelaskan walau dengan sedikit marah karena Galih masih sulit diberi pengertian. Sebagian anak masih harus melatih sosioemosional dalam aspek pengendalian emosi negatif seperti perasaan kecewa. Peran ibu dan guru sangat membantu anak mengatasinya.

Selain melakukan pengamatan langsung peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu dari anak dan guru kelas mereka. Dalam suasana yang santai dan informal peneliti melakukan wawancara di TK pada pagi hari, dan mengunjungi rumah ibu-ibu anak.

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah sosioemosional anak. Pertanyaan telah disusun dalam pedoman wawancara sebagai panduan untuk menanyakan hal-hal penting yang perlu digali lebih dalam. Pertanyaan disusun dengan mengacu pada teori Vineland meliputi 3 indikator perkembangan sosioemosional pada anak usia dini, yaitu hubungan interpersonal, aktivitas bermain dan kemampuan menghadapi persoalan (problem solving).

Saat wawancara ibu-ibu dapat memahami pertanyaan bahkan seringkali mengemukakan permasalahan anaknya, karena kedekatan (sudah cukup akrab) penelitian dengan para ibu yang sedang diwawancara. Saat wawancara di rumah ada juga anggota keluarga (kakek, tante, kakak) dari anak yang ikut memberikan jawaban pertanyaan dari peneliti. Karena mereka masih tinggal satu rumah dengan anak tersebut.

PEMBAHASAN

Pembelajaran di TK Bunga Bangsa dan PAUD Kartini masih banyak menggunakan pendekatan dan muatan akademik yang hampir mendominasi kegiatan belajar di lembaga ini. Anak-anak duduk diam di kursi masing-masing menulis mengerjakan buku-buku tugas atau majalah. Baik menulis angka ataupun huruf/kata, menggambar, mewarnai.

Padahal sesuai dengan ciri-ciri anak-anak usia dini sebagai individu yang aktif maka pengetahuan lebih banyak diperoleh dari pengalaman melakukan berbagai aktifitas.

Masih sedikit sekali kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk bermain atau permainan diluar kelas. Akibatnya kebutuhan bermain yang berkaitan dengan kegiatan perkembangan emosi, sosial, bahasa dan seni cenderung kurang di perhatikan. Seharusnya bermain menjadi wahana pembelajaran yang utama di TK dan PAUD sebagaimana dikemukakan oleh para pakar pendidikan bahwa bermain sebagai salah satu dasar perkembangan anak, kalau kebutuhan bermain belum terpenuhi anak akan sulit mencapai perkembangan yang optimal. Oleh karena itu, kegiatan perlu dikemas dalam kegiatan bermain dan melalui kegiatan bermain.

Pembelajaran yang masih terfokus pada kegiatan akademik dan mengabaikan kegiatan bermain akan menimbulkan masalah-masalah sosioemosional pada anak-anak tertentu. Anak yang tidak mau berbagi mainan bukan karena anak sangat suka pada mainan ini, tetapi dapat disebabkan tahap perkembangan anak belum sampai ke bermain bersama. walau usia kalendernya telah menunjukkan anak berada pada tahap perkembangan bermain bersama. Masalah ini disebabkan karena kegiatan bermain diperoleh anak sangat minim.

Pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dengan guru yang lebih banyak berbicara atau bercerita kurang efektif bagi anak yang memiliki gaya belajar kinestika dan tahap perkembangan kognitifnya (konsentrasi) tidak sama dengan teman-temannya tidak akan bisa

bertahan lama-lama duduk di kelas mengerjakan pekerjaan dengan posisi badan tetap di kursi, dituntut mengerjakan tugas dalam waktu yang relatif lama. Maka yang perilaku yang muncul adalah anak tidak bisa diam di kelas. selalu mengajak temannya mengobrol, bermain. Anak seperti ini membutuhkan model pembelajaran yang tidak sama dengan anak yang gaya belajarnya audio atau visual.

Pembelajaran di TK dan PAUD tidak dapat dipisahkan dengan ketersediaan alat permainan edukatif. Terbatasnya jumlah alat permainan edukatif (APE) di TK dapat menimbulkan permasalahan sosioemosional pada anak, jumlah APE yang sedikit akan memicu pertengkaran diantara anak-anak, mereka semua ingin mencoba maka sering terjadi rebutan, anak-anak yang memiliki karakteristik pasif, cenderung takut dengan teman akhirnya tidak pernah mencoba padahal anak sangat tertarik dan penasaran ingin mencoba. Maka anak ini menjadi murung merasa tidak diperhatikan oleh teman-temannya.

Ragam jenis APE yang tidak terlalu variatif tidak dapat mengakomodir/menyalurkan minat anak sesuai dengan perkembangan anak, dan masa peka sebagaimana yang dikemukakan oleh Montessori bahwa masing-masing masa peka memerlukan metode dan alat permainan edukatif tersendiri.

Masih berkaitan dengan alat permainan edukatif yang terbatas ini dalam pembelajaran di kelas guru kurang bervariasi dalam menggunakan media pembelajaran, untuk pengembangan aspek sosioemosional misanya tidak pernah menggunakan boneka keluarga atau

boneka tangan untuk menceritakan dongeng, tetapi lebih sering dengan membacakan buku cerita, anak-anak yang masih sulit menyimak bacaan akan merasa cepat bosan dan akhirnya tidak memperhatikan dan sulit menjawab pertanyaan diakhir cerita. Anak menjadi malu pada teman-temannya. Padahal tujuan dari metode bercerita adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral, Tapi yang terjadi anak merasa tidak mampu mengingat isi cerita sekaligus kurang terangsangnya kemampuan memahami nilai-nilai moral dari dongeng tersebut.

Kegiatan pembelajaran di TK dan PAUD sudah mulai mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Tetapi cara pembelajarannya yang klasikal tidak memperhatikan perbedaan gaya belajar, masa peka individual setiap anak, dan tingkat kemampuan berkonsentrasi pada setiap anak. Guru selalu memberi tugas menulis, berhitung dengan jumlah yang cukup banyak untuk semua anak. Sehingga anak merasa tertekan karena merasa harus dapat seperti teman-teman yang lain. Anak bukan tidak memiliki motivasi belajar calistung tapi metode pembelajaran yang dipadatkan dengan tugas-tugas membuat anak kehilangan suasana belajar yang menyenangkan.

Sebenarnya mengajarkan calistung pada anak TK dan PAUD merupakan fenomena tersendiri yang menjadi perbincangan di kalangan orang tua, guru, psikolog pendidikan, dan Kementerian Pendidikan Nasional. Para orang tua yang memiliki anak usia TK dan sekolah dasar karena mereka khawatir anak-anaknya tidak mampu mengikuti pelajaran di

sekolahnya nanti jika dari awal belum dibekali ketrampilan calistung.

Dengan merujuk berbagai teori belajar kognitif dapat diketahui bahwa belajar calistung dari kalangan psikolog pembelajaran berbeda pandangan. Bruner menyatakan bahwa setiap materi yang diajarkan kepada setiap kelompok umur dengan cara-cara yang sesuai dengan perkembangannya. Kuncinya adalah pada permainan dan bermain. Dunia anak adalah dunia bermain, dan belajar dilakukan dengan atau sambil bermain yang melibatkan semua indra anak. Kritik yang ditujukan kepada sejumlah TK bukan karena mengajarkan calistung, melainkan caranya yang salah seakan-akan menjadikan TK sebagai miniatur SD.

Sementara Jean Piaget menilai bahwa pelajaran calistung dilarang untuk diperkenalkan pada anak-anak dibawah usia 7 tahun. Piaget beranggapan bahwa pada usia di bawah 7 tahun, anak belum mencapai fase operasional konkrit yang bisa berpikir terstruktur. Sementara kegiatan belajar calistung sendiri didefinisikan sebagai kegiatan yang memerlukan cara berpikir terstruktur, sehingga tidak cocok diajarkan pada anak TK, Piaget mengkhawatirkan otak anak terbebani jika pelajaran calistung diajarkan pada anak-anak di bawah 7 tahun. Alih-alih mencerdaskan anak akhirnya anak-anak malah memiliki persepsi yang buruk tentang belajar dan benci dengan kegiatan belajar setelah mereka beranjak besar.

Belajar calistung tidak dilarang dan dianggap tabu bagi anak usia dini. Persoalan terpenting adalah merekonstruksikan cara untuk mempelajari sehingga anak merasa kegiatan

belajar mereka tak ubahnya bermain, bahkan memang berbentuk sebuah permainan.

Mengembangkan kemampuan para pendidik TK dan PAUD untuk mengajar calistung secara menyenangkan mungkin akan lebih baik daripada melarang pelajaran calistung pada anak usia dini secara keseluruhan tanpa memberikan solusi untuk mengatasi persoalan baca tulis di sekolah dasar. Bukan pelajarannya yang harus dipersoalkan, tetapi cara menyajikannya.

Proses pembelajaran yang tidak menggunakan sentra-sentra/area bermain yang beragam membuat anak tidak memiliki kebebasan minat untuk bermain sesuatu yang mereka inginkan artinya anak tidak diberi kesempatan untuk memilih dan melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya.

Bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan/ minat spesifik atau bahkan beragam hal ini akan menimbulkan kebosanan, karena minatnya tidak tersalurkan. Maka munculnya perilaku agresif atau pasif yaitu mengganggu teman yang lain atau tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Sentra-sentra permainan dicetuskan oleh Maria Montessori tokoh di bidang Pendidikan Anak Usia Dini dalam pendekatan BBCT (Beyond Centre and Circle Times) di Indonesia diterjemahkan menjadi "Pendekatan Sentra dan Pendekatan Lingkaran" yang copyright-nya dimiliki oleh direktorat PAUD Kementerian Pendidikan Nasional.

Pendekatan ini berusaha untuk merangsang anak agar bermain secara aktif di sentra-sentra permainan. Jadi anak didiknya yang belajar aktif, bukan

gurunya. Anak diperlakukan sebagai subjek otonom yang secara liberal mengembangkan kemampuan secara maksimal. Sementara tugas guru lebih bersifat “ pasif ” . Dikatakan pasif karena tugas guru sebatas memotivasi, memfasilitasi, mendampingi, dan memberi pijakan-pijakan. Pijakan yang dimaksud disini adalah dukungan yang berubah-ubah karena disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak atau dalam istilah Montesorri disebut dengan masa peka.

Kelebihan pendekatan BCCT adalah mampu memberikan pengalaman bermain secara lebih lengkap dan mendalam melalui pembagian sentra-sentra dalam lingkaran. Kelebihan lain dari pendekatan ini adalah lebih fleksibel dan kontekstual, sehingga pendekatan ini lebih sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pengajaran (KTSP)

Yang dimaksud sentra dalam permainan ini adalah area atau zona bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat permainan edukatif di ruang terbuka (aula) maupun ruangan tertutup (lapangan). Sentra-sentra inilah sebagai ajang mengembangkan semua aspek kecerdasan anak dalam sekali bermain, sedangkan keinginan anak untuk bermain tidak hanya satu jenis saja, maka setiap jenis permainan yang akan diperankan anak harus dikemas dalam menjadi sentra-sentra bermain yang sesuai pilihan anak. Dengan demikian, apapun jenis permainan yang dimainkan anak akan tetap mengembangkan semua aspek kecerdasan anak. Sentra dalam pendekatan BCCT akan mengakomodasi semua kecerdasan tersebut ke dalam sebuah bentuk permainan.

Sentra bermain peran dapat untuk mengembangkan kemampuan sosioemosional anak. Sentra ini bertujuan untuk mengasah kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, serta menumbuhkan jiwa kompetitif pada anak. Sentra ini mengajak anak-anak bermain peran, sebagai dokter-dokteran, polisi-polisian, dokter-dokteran, monster-monsteran, jendral-jendralan dan lain sebagainya.

Walau kecerdasan ini mengajarkan bagaimana anak harus menghargai orang lain, tetapi dalam konteks kompetensi, jiwa sportifitas, harus ditumbuh kembangkan. Oleh karena itu, bermain peran bisa dikemas permainan dokter-dokteran, perlu dipilih siapa anak yang mampu memerankan dirinya sebagai dokter yang paling baik, polisi yang paling tegas, jenderal yang paling hebat, dan lain sebagainya.

Tidak berbeda dengan sentra yang lain, sentra bermain peran inipun bisa dikemas sedemikina rupa sehingga mampu menumbuh kembangkan semua pertumbuhan kecerdasan anak. Misalnya, bermain dokter-dokteran. Anak-anak harus paham bagaimana seorang dokter memeriksa pertolongan pertama kepada pasien, mulai dari cara berkomunikasi yang membesarkan hati pasien, membersihkan luka dengan alkohol, memberi obat pasien. Bersabar karena sedang mendapat musibah dari Allah, dan lain sebagainya.

Dengan kemasan sentra demikian semua kecerdasan anak dapat terakomodasi dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di TK Bunga Bangsa Cirebon dan PAUD Kartini tentang sosioemosional anak dalam tekanan pembelajaran di usia dini maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Sosioemosional anak-anak usia dini yang mengikuti pembelajaran di TK Bunga Bangsa Cirebon dan PAUD Kartini masih belum sepenuhnya baik dan berkembang lebih optimal. Masalah yang sering muncul dalam sosioemosional anak di TK Bunga Bangsa Cirebon dan PAUD Kartini adalah ketidakmampuan anak mengendalikan emosi negatif (agresifitas) dalam mengatasi masalah ketika berinteraksi dengan teman sebaya ataupun menyelesaikan tugas-tugas di kelas.

2. Pembelajaran di TK Bunga Bangsa Cirebon dan PAUD Kartini untuk pengembangan aspek sosioemosional anak lebih banyak memfokuskan pada penanaman nilai-nilai moral, agama dan melatih kecakapan-kecakapan sosial seperti kerjasama, kepedulian pada teman dengan mengembangkan rasa empati dan simpati, Pengendalian emosi dan Kemandirian.

3. Pelaksanaan pembelajaran di TK Bunga Bangsa Cirebon dan PAUD Kartini masih terfokus pada kegiatan akademik . Pengembangan aspek kognitif lebih mendominasi dari aspek sosial emosi, bahasa dan seni dan mengabaikan kegiatan belajar melalui kegiatan bermain. Kurangnya kegiatan bermain dalam pembelajaran ini menimbulkan tekanan pada anak usia dini yang masih membutuhkan bermain untuk mencapai seluruh aspek perkembangan yang optimal.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran di TK Bunga Bangsa Cirebon dan PAUD Kartini harus lebih mengembangkan dan menggunakan beberapa pendekatan, dan model pembelajaran yang disesuaikan minat dan kebutuhan setiap anak. Metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan tahap perkembangan setiap anak.

2. Pembelajaran harus dapat mengembangkan semua aspek kecerdasan, tidak hanya terfokus pada aspek kognitif tetapi aspek sosioemosional tidak boleh diabaikan, karena aspek sosioemosional memegang peranan penting dalam keberhasilan anak dalam proses pembelajaran.

3. Pembelajaran harus lebih memperhatikan kebutuhan dasar anak yaitu bermain maka lingkungan TK Bunga Bangsa Cirebon dan PAUD Kartini harus kondusif, menambah jumlah dan jenis sarana dan alat bermain sehingga anak merasa nyaman dan senang dalam mengikuti kegiatan di TK dan PAUD.

4. Untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis dalam mengamati perilaku sosioemosional anak harus lebih cermat dengan waktu pengamatan yang lebih lama agar mendapat gambaran sosioemosional anak yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Yus, 2011, Model Pendidikan Usia Dini, Jakarta : Prenada Media Group
- Arikunto, Suharsimi. 2002, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi revisi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Assegaf Abdurahman, Suyadi, 2008, Pendidikan Islam Mahzab Kritis, Perbandingan Teori Pendidikan Barat dan Timur, Yogyakarta : Gama Media
- Daniel Goleman, 1999, Emotional Intelligence, Terjemahan T Hermaya, PT Gramedia Pustaka Utama
- Elearning.unesa.ac.id/.../perkembangan-sosioemosional-pada-masa-anak.blog.elearning.unesa.ac.id
- Erik H Erikson, 1950, Childhood and Society, United of Amerika, McGraw-Hill
- , 1959 Identity and The Life Cycle : Selected Papers, Psychological Issues File.upi.edu/Direktori/FIP/JurPGTK/Perkembangan-sosio-emosional-anak Forum PAUD Kab. Bekasi, "Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Usia Dini", Website: <http://www.komunitaspers.blog.da.da.net/>, [25 November 2009].
- Gunarsa, Singgih. D 1987. Dasardandan Teori Perkembangan Anak. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia
- Hall, Calvin S. Gardner Lindzey. 1993 Psikologi Kepribadian Teori-teori Psikodinamik (Klinis). Terjemahan A. Supratikna. Yogyakarta: Kanisius
- (<http://www.e-psikologi.com>).
- Hurlock Elizabeth .. 1991. Perkembangan anak jilid 1. Terjemahan Istiwidayanti Jakarta : Erlangga -----, 1991.
- Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Terjemahan Agus Dharma. Jakarta : Erlangga
- King, Laura A. 2010. Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif. Terjemahan Brian Marwensdy. Jakarta. Salemba Humanika
- Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon. 2011.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah : IAIN Syekh Nurjati.
- Riset.LPPM.unair.ac.id/data/richfiles/abstrak
- Santrock. Jhon W .2002. Life- Span Development.. Terjemahan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga
- Shihab, Quraish. 2000. Membumikan Al-Qur'an , cet XXIX, Bandung : Mizan
- Sugiono. 2010 Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Suyadi, 2010. Psikologi Belajar PAUD, Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani
- Suryabrata, Sumardi, 1990, Psikologi kepribadian, Jakarta : Rajawali
- , 2000. Pengembangan Alat Ukur Psikologis. Yogyakarta: ANDI